UEPURO:
Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Vol. 3, No. 1 (November, 2024)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

Fenomena Sinkretisme Pada Pengobatan Alternatif Dalam Masyarakat Desa Lioka

Frederika Patrecia Kulas, Deby Yulia Ndelawa

Program Studi S1 Teologi

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

debyyuliandelawa@gmail.com

Dikirim: 10/06/2024 Diterima: 12/08/2024 Dipublikasikan: 22/11/2024

Abstrak

Fenomena sinkretisme merupakan suatu masalah serius yang perlu untuk ditangani dengan baik. Fenomena sinkretisme seringkali menimbulkan sikap dilematis dalam masyarakat secara khusus bagi warga gereja. Dalam penelitian ini mengungkapkan fakta yang terjadi dalam masyarakat yakni di desa Lioka, bahwa di daerah tersebut terdapat sistem pengobatan alternatif yang mengandung unsur sinkretisme. Realitanya bahwa ada beberapa hal yang terkandung dalam sistem pengobatan bertentangan dengan ajaran Kristen atau ajaran Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran iman kristen agar dapat dipahami dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yakni dengan melakukan wawancara secara objektif dan mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku-buku, jurnal dan artikel. Metode penelitian ini mengungkapkan secara seksama latar belakang dan cara pengobatan alternatif yang dilakukan dan disesuaikan dengan ajaran iman kristen.

Kata Kunci: *Iman Kristen, Pengobatan Alternatif, Sinkretisme.*

PENDAHULUAN

Sejak manusia diciptakan pada saat itu pula manusia disebut sebagai makhluk yang mempunyai sifat budaya. Stephen Tong mengemukakan pendapatnya bahwa manusia diciptakan menjadi makhluk yang memiliki sifat budaya berdasarkan Kitab Kej. 1:28; 2:15. Dari asal usul kata yakni dalam bahasa Latin, keterhubungan antara agama dan budaya ternyata memunculkan sesuatu yang unik. Apabila dilihat dari asal mula kata yaitu *colore* yang artinya memuja/beribadah) dan *cultura* (budaya, kebudayaan), menunjukkan sebuah makna bahwa keduanya saling berkaitan satu sama lain. Keduanya memunculkan harmonisasi yang baik, dijalankan secara bersamaan tanpa adanya pertentangan.[1] Masalah sinkretisme selalu menghantui kehidupan bergereja.[2]

[1] Stephen Tong, *Dosa dan Kebudayaan (Fall & Culture)* (Jakarta: Lembaga Reformed Injilii Indonesia, 1997). 2.

[2] Gabriel Dhandi dalam tulisannya mengatakan: tampaknya sinkretisme mendapat penolakan baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Hal ini dapat diperhatikan melalui sejarah umat Allah yang

Sinkretisme muncul sebagai fenomena di sekitar lingkungan Gereja, tidak hanya sebagai fenomenologi tetapi menjadi masalah yang serius bagi Gereja. Tulisan ini hendak mengungkapkan bahwa metode pengobatan alternatif yang dilakukan oleh beberapa anggota masyarakat mengandung sinkretisme. Metode pengobatan alternatif ini dipahami sebagai pengobatan yang benar, karena itu penulis hendak melihat bagaimana cara atau metode yang dijalankan pada saat proses pengobatan alternatif ini dilakukan.

Pengobatan alternatif yang hendak diteliti oleh penulis dalam tulisan ini yaitu pengobatan di kalangan masyarakat desa Lioka, Kecamatan Towuti, Sulawesi Selatan. Ada beberapa tempat pengobatan alternatif yang menarik perhatian masyarakat, dengan tujuan untuk membantu masyarakat dalam menangani penyakit yang diderita. Penyakit tersebut merupakan suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis sehingga anggota masyarakat setempat memilih untuk beralih pada pengobatan alternatif tersebut. Sekelompok masyarakat meyakini dan merasakan bahwa pengobatan alternatif ini sangat menolong mereka saat mengalami sakit penyakit yang diderita akibat kuasa gelap (dirasuk setan) dan penyakit akibat *jampi (doti)* dari orang lain. Pengobatan alternatif yang dilakukan sangat menarik perhatian penulis untuk melakukan sebuah riset. Hal ini dilatarbelakangi karena pengobatan yang dilakukan ditempuh dengan cara melibatkan arwah orang mati untuk membantu proses penyembuhan kepada pasien. Selain itu, dalam pengobatan tersebut juga menggunakan unsur-unsur peribadahan.

TEORI

Kekristenan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengungkapkan istilah kristen yang menunjukkan suatu nama agama yang disampaikan oleh Yesus Kristus bagi para penganutnya. "Kekristenan" menunjukkan suatu sifat yang menunjukkan agama Kristen.[3] Istilah Kristen dalam Alkitab hanya ditemukan beberapa kali saja. Kata Kristen muncul ketika injil untuk pertama kalinya diwartakan kepada orang-orang Yunani, yaitu di kota Antiokhia. Pada saat itu penduduk yang ada di kota tersebut memberikan nama Kristen bagi murid-murid.[4] Orang-orang yang ada di Antiokhia merupakan sekumpulan orang yang pertama kali disebut sebagai pengikut Kristus dan disebut Kristen (Kisah Para Rasul 11:26). Jadi, istilah Kristen menunjukkan sebuah makna dan arti untuk menyatakan sekumpulan orang yang menaruh kepercayaan hanya kepada Kristus. Ketika mereka percaya kepada Kristus sebagai satu-satunya juruselamat, niscaya mereka juga akan merasakan tuntunan Roh Kudus bekerja dalam perjalanan kehidupan mereka.

Istilah "protestan" merupakan suku kata yang berasal dari bahasa Latin. Istilah ini terdiri dari dua suku kata yaitu *pro* dan *testare* arti dari kedua suku kata ini ialah berpihak pada kesaksian dam ajaran yang benar. Kristen protestan menitik beratkan Alkitab sebagai sumber ajaran yang

melakukan perlawanan melawan paham sinkretisme. Dibuktikan dengan adanya praktek pemujaan terhadap Baal, Asyerah, pemujaan Helenistik dan Gnostik, dan lain sebagainya. Lih., Gabriel Dhandi, "Tinjauan Masalah Sinkretisme Dalam Misi Perintisan Jemaat Baru". OSF Preprints. Diakses 8 Oktober 2020. URL: doi: 10. 31219/osf.io/s5bpw.

[3] W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 465.

[4] Arend Th. Van Leeuwen, *Kristen Dalam Sejarah Dunia,* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007). 46.

benar, karen itu kaum protestan memiliki semboyan yang utama yakni *sola scriptura.*[5]Abineno menunjukkan perbedaan unik agama Kristen dan agama lainnya, bahwa dalam agama-agama lain manusialah yang berusaha datang kepada Allah (dewa-dewa) yang mereka sembah. Dalam agama Kristen tidaklah demikian melainkan Allah yang datang kepada manusia. Tindakan Allah ini dapat kita lihat melalui pengutusan Anak-Nya yang Tunggal. Melalui pernyataan ini menunjukkan bahwa iman Kristen ialah suatu anugerah pemberian dari Allah.[6] Sangat tegas dikatakan bahwa iman ada dalam diri manusia oleh karena inisiatif Allah atas karya penyelamatan-Nya. Teologi Kristen berbicara mengenai pengetahuan akan Allah. Pengetahuan ini muncul bukan dari pengetahuan manusia melainkan secara dasariah muncul dari penyataan Allah.

Agama Katolik

Istilah "katolik" merupakan sebuah istilah yang lahir dari sebuah kata sifat bahasa Yunani yaitu *khatolikos* artinya "universal". Kata "katolik" mengandung makna yaitu satu dalam sebuah kepercayaan yang mencakup seluruh dunia, mengakui serta menghargai seluruh manusia. Istilah katolik melahirkan pandangan protestan tentang Gereja Katolik yang sering juga dikenal sebagai 'Gereja Am' yang mengandung makna bahwa mereka adalah orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus diseluruh dunia dan sepanjang masa. Agama katolik memiliki makna tersendiri dalam sekte agama katolik dipimpin oleh Paus yang berpusat di Roma. Dalam kehidupan beriman warga Gereja Katolik merayakan sakramen-sakramen serta mengakui Paus dan Dewan para Uskup untuk mengajar dan melakukan pastoral serta pelayanan khusus bagi warga Gereja.[7]

Gereja Katolik memiliki tradisi kristiani yang sangat penting yaitu: *pertama,* tradisi pemberian diri kepada Yesus. Tradisi ini merupakan tindakan yang didasarkan pada pengutusan Allah atas Putera-Nya yaitu Yesus Kristus dan wujud cinta kasih Yesus Kristus dalam pemberian diri-Nya. *Kedua,* pewarisan injil dalam Gereja yang dinyatakan dalam mewartakan injil. *Ketiga* serta tradisi di dalam Gereja yang hidup. Inti dari tradisi ini ialah tindakan bersentuhan langsung dengan Gereja yang hidup. Tradisi ini sangat dibenarkan dalam perayaan Ekaristi yang dinyatakan secara eksistensial.[8] Pandangan Gereja Katolik tentang kematian dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) no. 1007 bahwa kematian merupakan akhir dari kehidupan duniawi. Kehidupan manusia berlangsung selama waktu tertentu, dan dalam peredarannya manusia akan mengalami pertumbuhan dan perubahan. Kematian manusia, sama halnya seperti pada makhluk hidup yang ada di dunia ini, merupakan wujud dari berakhirnya kehidupan yang alami. Gereja Katolik memandang kematian sebagai suatu peristiwa yang dialami setiap orang bahwa ketika orang tersebut meninggal jiwanya akan terpisah dari badan (KGK No. 366). Pada saat manusia mengalami kematian badan atau tubuhnya akan rusak dan hancur, di samping itu jiwanya tidak ikut mati tetapi tetap ada dan akan diadili. Jiwa yang diadili akan kemungkinan tiga kemungkinan yang akan terjadi, yakni orang masuk surga, neraka atau mengalami api penyucian untuk

[5] Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 12.

[6] J. L. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 3.

[7] Abu Bakar, 'Studi Terhadap Theologi Katolik Dan Prostestan', 4 (2012), 34–45.

[8] F. Purwonto, "Kenabian dan Ajaran Dogma Gereja Katolik", *Jurnal Orientasi Baru,* Volume 1, Nomor 2 (2012). 143.

sementara. Dalam Katesimus Gereja Katolik mengatakan bahwa manusia diciptakan Allah dalam wujud jasmani dan rohani.[9]

Kebudayaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kebudayaan memiliki arti kata yaitu: *Pertama,* suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia sebagai hasil dari pola pikir serta akal budi yang dimilikinya. *Kedua,* sebuah karya yang dimaknai sebagai hasil dari proses berpikir manusia. *Ketiga,* kebudayaan itu sendiri ialah suatu proses manusia menuju pada hakikatnya sebagai makhluk sosial yang nantinya akan memberikan suatu makna dan manfaat yang amat mendalam baginya.[10]

Istilah budaya *(culture)* berasal dari bahasa Sansekerta merujuk pada sebuah kata *budh* yang artinya ialah akal dan kemudian berkembang menjadi *budhi* dan *bhudaya* yang artinya ialah sebagai suatu hasil atau akal manusia. Dalam pandangan lain terdapat juga istilah *budi* dan *daya*. Kata *budi* merupakan akal yang terdiri dari unsur rohani dalam kebudayaan, dan kata *daya* yaitu perbuatan yang ditemukan dalam unsur jasmani. Pola kebudayaan tercipta oleh keberadaan manusia, manusia memberi diri dalam suatu kesatuan sosial-budaya menjadi perkumpulan yang disebut masyarakat. Sekelompok manusia yang telah terhimpun dalam kebudayaan kemudian menciptakan, menumbuhkan serta mengembangkan kebudayaan.[11] Beberapa definisi kebudayaan secara umum mengungkapkan bahwa budaya merupakan sebuah hasil karya yang dituangkan oleh manusia dalam bentuk apapun. Karya tersebut merupakan sebuah ekspresi yang menghasilkan suatu makna tersendiri.

Hubungan Kebudayaan dan Injil

Gabriel mengutip pandangan Theodorus Kobong mengenai hubungan injil dan budaya bahwa:

> Hubungan injil dan budaya pada dasarnya memiliki dua prinsip: *pertama*, pada dasarnya budaya tidak dapat diterima dengan alasan bahwa injil merupakan suatu kebenaran yang mutlak. *Kedua*, yaitu injil berusaha untuk tidak menerima serta mengasingkan diri demi menjaga kemurnian injil.[12]

Taribaba menuliskan tentang 5 tipologi terkait perjumpaan injil dan budaya yang dikemukakan oleh Richard Niebuhr:[13]

a. Kristus melawan atau menentang kebudayaan *(Christ Againts Culture)* menunjukkan suatu pandangan yang sangat radikal bahwa injil datang untuk menentang dan melawan kebudayaan yang telah ada.

---

[9] Yosep Pranadi, 'Kematian Dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi Dalam Perspektif Gereja Katolik', *Melintas*, 34.3 (2019), 248–71 <https://doi.org/10.26593/mel.v34i3.3459.248-271>.

[10] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 170.

[11] Nurdien Harry Kristanto, "Tentang Konsep Kebudayaan", *Jurnal Kajian Kebudayaan,* Volume 10, Nomor 2, (Februari 2017). 1.

[12] Gabriel Dhandi, 2020. "Tinjauan Masalah Sinkretisme Dalam Misi Perintisan Jemaat Baru". OSF Preprints. Diakses 8 Oktober 2020. URL: doi: 10. 31219/osf.io/s5bpw.

[13] Aniti L. Taribaba, "Ketegangan Antara Injil dan Jemaat". OSF Preprints. Diakses 11 Oktober 2020. doi:10.31219/osf.io/bq3jn.

b. Kristus dari atau milik kebudayaan *(Christ Of Culture),* pandangan ini bersifat akomodatir maksudnya ialah tidak ada pertentangan antara injil dan budaya. Pelaku budaya dapat memahami Kristus melalui budaya yang telah tercipta.
c. Kristus di atas kebudayaan *(Christ above culture),* pandangan ini mengungkapkan bahwa injil dipandang sebagai suatu yang relevan dengan kebudayaan. Singkatnya bahwa Kristus ditempatkan sebagai Tuhan di atas kebudayaan.
d. Kristus dan kebudayaan dalam paradoks *(Christ and Culture in paradox),* pandangan ini bersifat dualisme. Ada dua pandangan manusia dalam pengakuannya tentang kehidupan di dunia yakni: kerajaan Allah dan kerajaan masyarakat. Keduanya saling bertentangan satu sama lain.
e. Kristus sebagai pembaru kebudayaan *(Christ transforms Culture).* Pandangan ini muncul ketika budaya itu dilihat mengandung unsur dosa. Tugas injil datang ke dunia yaitu untuk melakukan pembaharuan demi mengubah kebudayaan dan masyarakat.

Sinkretisme

Dhandi dalam mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan istilah sinkretisme ialah suatu paham berupa aliran atau budaya yang dipadukan antara paham yang satu dan yang lainnya untuk menghasilkan keseimbangan. Istilah sinkretisme berasal dari bahasa Yunani yakni *synkrasis* artinya ialah campuran, paduan dan gabungan. Istilah ini mengacu pada dua kepercayaan atau pandangan yang akhirnya menjadi satu kepercayaan yang melahirkan sebuah makna baru.[14] Theodorus mengutip pandangan Loran Bagus dalam sebuah ilmu filsafat bahwa istilah sinkretisme merupakan suatu istilah yang menunjukkan penggabungan atau sebuah upaya untuk menggabungkan paham-paham yang bertentangan dalam suatu wadah menuju kesatuan pikiran dan hubungan sosial yang harmonis.[15]

Pelamonia mengutip pandangan Simuh bahwa keberadaan sinkretisme dalam agama merupakan suatu sikap atau pandangan yang tidak memandang benar atau salahnya suatu agama. Sikap ini menunjukkan tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama, sebab bagi penganut paham sinkretisme memandang bahwa semua agama dipandang baik dan benar.[16] Dari beberapa definisi sinkretisme yang telah diuraikan di atas memberikan pemahaman bahwa sinkretisme merupakan fenomena umum yang menunjukkan adanya suatu upaya atau usaha untuk menyatukan paham-paham yang berbeda. Paham-paham tersebut berupa pemikiran, pandangan, budaya, agama, dan sebagainya yang di satukan menuju satu kesatuan yang utuh agar menghasilkan keselarasan (keseimbangan).

Sinkretisme Dalam Pemahaman Alkitab

Sinkretisme dalam perspektif Alkitab sangat dilarang keras hal ini jelas terlihat dengan adanya penolakan dan protes dari para nabi dan rasul. Mereka melarang dan protes terhadap

[14] Gabriel Dhandi, 2020. "Tinjauan Masalah Sinkretisme Dalam Misi Perintisan Jemaat Baru". OSF Preprints. Diakses 8 Oktober 2020. URL: doi: 10. 31219/osf.io/s5bpw.

[15] Theodorus Marthinus Mawene, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017). *3.*

[16] Risart Pelamonia, 2020. "Sinkretisme". OSF Preprints. Diakses 20 Maret 2020. URL: doi: 10.31219/osf.io/wa769.

praktik ibadah yang ditujukan kepada Baal, upacara atau ibadah Babylonia dan Assyria. Orang-orang Israel pada saat itu ikut dalam praktik penyembahan kepada Baal (Hak. 8:33;9:46; Bil. 25:3; Ul. 4:3; Hos. 9:10). Perlakuan orang Israel tersebut menunjukkan adanya sifat yang tidak taat, karena dibalik mereka menyembah Allah mereka juga menyembah dewa Baal. Nabi Elia, Elisa dan Hosea yang menunjukkan protes dan menetang praktek yang ikut dilakukan oleh orang Israel. Hal yang sama juga dilakukan oleh nabi Yeremia ketika ia menegur Raja Yosia (Yer. 2:18, 21, 23, 25-27).[17]

Kitab Perjanjian Baru juga memperlihatkan di lingkungan Yunani, Gnostik dan Helenis adanya fenomena injil yang bertemu dengn penyembahan dewa-dewa asing. Ketika Rasul Paulus melakukan perkunjungan kepada jemaat di Efesus ia diperhadapkan dengan jemaat yang percaya kepada Dewi Artemis yang digerakkan oleh Demetrius. Jemaat di Efesus menolak kedatangan Rasul Paulus, dengan alasan Rasul Paulus mengajarkan tentang semua yang dibuat oleh tangan manusia bukanlah dewa tidak menghasilkan kekuasaan apa-apa (Kis. 19:26). Hal yang sama juga didapati oleh rasul Paulus di Athena. Ketika melakukan pekabaran injilnya ia juga mengerti akan kebudayaan dan pemahaman mereka sehingga Paulus mencoba cara yang lebih baik dan berhati-hati agar apa yang ia sampaikan dapat dipahami dengan baik.[18]

Sistem Pengobatan Alternatif

Selaras dengan namanya maka pengobatan alternatif merupakan sesuatu yang dapat disebut sebagai jalan pintas. Kebanyakan orang memilih pengobatan alternatif sebagai jalan pintas dengan dasar ketidakpuasan mereka terhadap perawatan medis yang mereka jalani. Menurut Syaifulloh bahwa Perbedaan pengobatan medis dan pengobatan alternatif terletak pada metode atau cara yang diterapkan. Metode pengobatan medis berdasarkan penelitian ilmiah yang dilakukan, sedangkan pengobatan alternatif didasarkan pada pengalaman dan penilaian pasien yang tidak didasari dengan cara yang objektif.[19]

Anwar Berpendapat bahwa hal yang paling mendasar ditemukan antara pengobatan modern dan pengobatan tradisional yakni pada suatu sistem atau cara para pengobat (mengobati) untuk memahami penyakit yang diderita oleh pasien. Dari sudut pandang dunia medis bahwa suatu penyakit sangat berhubungan dengan kondisi biologis yang dialami oleh seseorang. Hal ini dapat ditemukan pada fungsi dan struktur organ-organ dalam tubuh seseorang. Lain halnya dengan sistem pengobatan alternatif atau tradisional yang beranggapan bahwa suatu penyakit yang dapat diderita oleh seseorang bukan hanya dilihat dari aspek biologis saja melainkan aspek spiritual, psikologi sosial yang bisa saja dialami oleh seseorang yang sedang menderita suatu penyakit tertentu.[20]

---

[17] *Ibid.*

[18] *Ibid*.

[19] Muhammad Khafid Syaifulloh, "Faktor Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pengobatan Medis dan Alternatif", *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret,* Volume 1 Nomor 2 (2016), 1.

[20] *Ibid.* , 9.

Kematian

Dalam bukunya Situmorang mengungkapkan sebuah pendapat yang dikemukakan oleh Komaruddin Hidayat bahwa kehidupan manusia digambarkan seperti pergi dan pulang. Kematian adalah suatu peristiwa yang pasti dan tidak bisa dihindari oleh manusia, kenyatannya bahwa kematian senantiasa menghadang pada hari depan.[21] Konsep kematian juga dikemukakan oleh Krisnando yang mengutip pandangan Hunt bahwa kematian ialah suatu pengalaman yang luar biasa, bahwa kematian ialah peristiwa yang pasti dialami oleh setiap insan.[22]

Dalam Alkitab dikatakan bahwa kematian terjadi karena akibat dari dosa (Roma 6:23). Kejadian 5:13 juga mengungkapkan bahwa kematian secara alami akan dialami setiap manusia. Secara garis besar kematian ialah suatu keadaan dimana manusia mengalami peralihan dari dunia yang fana menuju ke dunia akhirat yang pasti dimana kegagalan atau keselamatan bersifat abadi.

Keberadaan Tubuh, Jiwa dan Roh Setelah Kematian

Nuban Timo mengambil kesimpulan mengenai keberadaan tubuh, jiwa dan roh yakni: *pertama,* pada saat mengalami kematian tubuh manusia akan lenyap akan tetapi jiwa manusia tetap ada. Jiwa manusia yang mengalami kematian akan kembali kepada Allah atau menuju ke suatu tempat yang khusus. Pada masa ini jiwa manusia yang mengalami kematian mengalami "waktu antara" untuk menantikan masa penyatuan kembali dengan tubuh yang telah lenyap pada hari penghakiman. *Kedua,* lebih menekankan transfomasi tubuh agar lebih siap untuk menantikan dan menerima kemuliaan yang baru pada saat hari kebangkitan tiba. *Ketiga,* manusia mengalami kematian yang utuh yakni tubuh dan jiwa.[23]

Lalu, bagaiman kesimpulan dari keberadaan tubuh, jiwa dan roh pada saat manusia mengalami kematian? Perlu pendalaman Alkitab untuk dapat memahami dan mengambil kesimpulan bagaimana keadaan jiwa ketika manusia mengalami kematian.

Pandangan Alkitab tentang Jiwa Pada Saat Kematian

Alkitab mengatakan bahwa jiwa tetap ada dan tidak ikut mati itu ditemukan dalam 1 Samuel 28. Pada teks ini menunjukkan keberadaan kisah Samuel yang sudah mati. Teks tersebut mengatakan bahwa Samuel yang sudah mati muncul di hadapan Saul. Nuban Timo dalam bukunya mengutip pandangan Andarias Kabanga' mengenai kisah ini bahwa yang muncul pada saat itu bukanlah jiwa Samuel melainkan Samuel sendiri. Pandangan ini disetujui oleh beberapa ahli tafsir, tetapi melihat dari perkataan perempuan yang dipercaya dapat memanggil arwah Samuel mengatakan bahwa "Aku melihat yang ilahi muncul dari dalam bumi". Dalam bahasa Ibrani: *olim* dari *olam* artinya hidup dalam satu rentang waktu yang lama menandakan bahwa Samuel telah mati namun ia tidak lenyap.[24]

---

[21] Jonar Situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016), 176.

[22] Decky Krisnando, Enggar Objantoro, and I Putu Ayub Darmawan, 'Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3.1 (2019), 90 <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.136>.

[23] *Ibid*. 397-398.

[24] *Ibid*. 400.

Kisah kematian Tuhan Yesus yang terdapat dalam kitab Matius, Lukas, Markus dan Yohanes menceritakan bagaimana detik-detik terakhir saat Yesus akan mengakhiri hidupnya. Saat detik-detik Yesus mengakhiri hidup-Nya di atas kayu salib Ia mengatakan: "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku" (Mat. 27:50; Mrk. 15:37; Luk. 2:46; Yoh. 19:30). Hal ini memberi kesan kuat bahwa hanya tubuh sajalah yang mengalami kematian dan napas hidup kembali kepada Allah.[25]

Bahkan dalam Pengkhotbah 12:7 berkata bahwa "debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya", ayat ini menegaskan bahwa debu dan nafas yang telah disatukan sehingga menjadi manusia hidup sebagai makhluk ciptaan Allah (bnd. Kej. 2:7).[26] Melalui beberapa penjelasan Alkitab jelaslah bahwa jiwa tidak megalami kematian. Jiwa tidak mati bukan berarti jiwa bersifat ilahi tetapi karena jiwa merupakan ciptaan Allah dan atas perkenaan-Nya, Allah menjadikan jiwa itu kekal. Pada saat seseorang mengalami kematian, tubuh orang itu akan dikuburkan dan jiwa orang tersebut akan tetap ada. Namun, jiwa orang mati tersebut tidak lagi memilki eksistenasi penuh.

Konsep Terhadap Arwah (Roh Orang Mati)

Frans mengutip dari Alkitab mengenai roh orang mati, bahwa orang yang telah meninggal dunia rohnya telah berada di sorga. Pernyataan ini dapat ditemukan dalam perkataan Yesus di kayu salib "Hari ini juga engkau akan bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus" (Lukas 23:43). Makna istilah Firdaus merupakan suatu ungkapan yang menunjukkan tentang kerajaan Allah.[27] Selanjutnya Nuban Timo berpendapat bahwa manusia tidak boleh menyembah orang yang sudah mati. Dalam Imamat 19:31 menyiratkan sebuah pesan penting bahwa Allah melarang keras manusia untuk melakukan komunikasi dengan arwah atau roh orang mati. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sesuatu dari manusia yang tetap ada saat manusia mengalami kematian. Ia pun menjelaskan kembali mengenai kisah tentang orang kaya dan Lazarus, bahwa orang kaya tersebut masih mengingat akan kelima saudaranya yang masih hidup di dunia. Hal ini menandakan bahwa yang terjadi ialah bukan hanya orang yang hidup saja mengingat orang yang mati tetapi juga sebaliknya. [28]

Beberapa cuplikan mengenai kisah dalam pengalaman berjumpa dengan orang sudah meninggal menunjukkan bahwa hubungan atau relasi antara mereka yang hidup dan yang meninggal tidak terputus. Begitu pula relasi antara mereka yang mengalami kematian dengan Allah tidak terputus. Hubungan yang masih ada ini, tentunya harus dipahami dengan matang agar tidak menjadi masalah yang serius terkait dengan iman. Masalah yang dimaksud ialah jangan

[25] *Ibid*. 400.

[26] *Ibid*. 401.

[27] Edison Frans, *Tinjauan Teologis Terhadap Ritual Budaya Mangngaro Bagi Orang Kristen di Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat* repo.sttsetia.ac.id. Diakses 25 Januari 2019, http://repo.sttsetia.ac.id/id.eprint/186.

[28] Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 410.

sampai mereka yang terlibat dalam pemanggilan arwah bahkan sampai berkomunikasi dengan arwah atau roh orang mati jatuh kepada penyembahan orang mati.[29]

Pemanggilan Arwah Orang Mati

Kitab Perjanjian Lama menegaskan melalui kisah yang terdapat dalam 1 Samuel 28:3-25 yaitu cerita Raja Saul yang memanggil arwah Samuel yang dianggap dapat menolongnya pada saat hendak menghadapi musuh-musuhnya. Samuel adalah seorang nabi yang dipercaya dan dipakai oleh Tuhan untuk menyampaikan pesan-pesan Allah kepada bangsa Israel. Lalu, terbesitlah di pikiran Saul untuk memanggil dan bertanya kepada arwah Samuel tentang hal apa yang harus ia lakukan dalam situasi tersebut. Dalam 1 Sam. 28:3 menceritakan bahwa Saul juga telah membunuh semua pemanggil arwah dan roh peramal. Perempuan dari En-Dor menjadi incaran Saul untuk memanggil arwah Samuel, namun di balik itu perempuan dari En-Dor yang sedang dicari Saul merasa takut sebab jangan sampai ia di musnahkan oleh Saul.[30]

Injil Lukas memperlihatkan orang kaya dan Lazarus yang miskin saat mengalami kematian. Pada saat mengalami kematian Lazarus ditempatkan pada pangkuan Bapa Abraham (*kolpos*) sedangkan orang kaya mengalami kesengsaran di alam maut. Injil Lukas menceritakan keadaan orang kaya saat berada di alam maut yang sangat menyesali perbuatannya selama ia hidup di dunia (Luk. 16:26-28), untuk itu orang kaya tersebut meminta dan memohon kepada Abraham untuk mengutus orang mati kepada keluarganya agar diselamatkan. Ketika orang kaya meminta hal demikian kepada Bapa Abraham, maka Abraham mengatakan "sekalipun oleh seorang yang bangkit dari antara orang mati" mereka juga tidak akan mau untuk diyakinkan karena pada dasarnya mereka tidak percaya dan tidak mau mendengar akan kesaksian para nabi.

Pemanggilan arwah atau roh orang mati memberi kesimpulan bahwa perlakuan untuk memanggil atau mengajak arwah untuk berkomunikasi merupakan hal sangat keji bagi Allah. Pemanggilan arwah atau roh orang mati dapat memicu tindakan penyembahan terhadap berhala, allah lain, dan sebagainya. Alkitab memberikan gambaran mengenai kisah yang menggambarkan keberadaan arwah atau roh orang mati memberi makna bagi orang hidup, bahwa hubungan antar keduanya tidak dapat terpisahkan. Ada hal yang kita pahami pada saat manusia mengalami kematian, yakni jiwa atau roh yang terpisah dari tubuh berada pada suatu tempat dan keberadaannya tidak dapat terlepas dari orang-orang yang masih hidup. Alkitab menegaskan untuk tidak terjerumus dalam tindakan pemanggilan arwah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu dan berfokus pada model penelitian pendekatan kualitatif. Dalam bukunya Arief berpendapat bahwa metode kualitatif ialah suatu metode dengan menggunakan prosedur penelitian untuk mendapatkan data deskriptif. Data deskriptif tersebut dapat diperoleh entah itu melalui ucapan, tulisan atau perilaku yang dihasilkan dan diamati dari subjek.[31] Metode penelitian kualitatif dapat membantu penulis dalam mengenal subjek (orang) secara pribadi, juga

[29] *Ibid*. 408.

[30] *Ibid*. 261-262.

[31] Arief Furchan, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992). 21.

membantu dalam melihat dan mengenal segala pengalaman-pengalaman yang tampaknya tidak diketahui oleh banyak orang atau bahkan sama sekali tidak diketahui.

Tahap analisis data, hasil model analisis ini dapat berupa perencanaan strategi berdasarkan beberapa faktor yang telah ditetapkan dan diaplikasikan dalam bentuk matriks SWOT, sebagai berikut:[32]

a. *Strengths* (kekuatan) suatu kemampuan atau keuntungan yang dapat diambil dari peluang yang didapatkan.
b. *Weaknesses* (kelemahan) ialah cara untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dapat mencegah keuntungan dari peluang-peluang yang ada.
c. Menemukan suatu potensi atau kesempatan (*opportunities*) serta mencari jalan atau langkah untuk meraih peluang atau kesempatan itu.
d. Menganalisa sumber ancaman (*threats*) dan menemukan cara untuk atau strategi untuk mengendalikan ancaman yang muncul (terjadi).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengobatan Alternatif di Masyarakat Lioka

Metode pengobatan ini memiliki ciri khas yang berbeda dari pengobatan alternatif lainnya. *Pertama*, sejarah pengobatan alternatif ini sangat erat kaitannya dengan agama Katolik dan juga budaya yang ada di Flores. Keduanya menyatu dalam pengobatan alternatif ini yang dipercaya dapat menolong orang lain untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh seseorang (pasien) akibat kekuatan gaib. *Kedua,* di desa Lioka ada tiga orang yang melakukan metode pengobatan alternatif ini, dua diantaranya beragama Kristen Protestan dan salah satu di antara mereka beragama Katolik. *Ketiga*, metode pengobatan ini mengandalkan dua sumber kekuatan yang dipercaya dapat menolong pasien dari sakit yang diderita. Kekuatan pertama berasal dari Tuhan yang memperlihatkan ketika mereka berdoa sebelum dan sesudah melakukan pengobatan. Selain itu, penggunaan simbol salib, rosario, dan simbol angka tujuh yang menunjukkan kesempurnaan adalah tanda bahwa pengobatan mereka adalah metode pengobatan yang berlandaskan kepercayaan kepada Allah. Sumber kekuatan yang kedua bersumber dari roh atau awah nenek moyang.[33] *Keempat*, alat-alat yang digunakan merupakan alat-alat alami yang sumbernya hanya bisa ditemukan di gunung *Labalekan*. Alat-alat tersebut terdiri dari akar merah, akar putih, akar hitam, jahe dan minyak. Alat yang paling identik dengan metode pengobatan ini ialah tongkat yang terbuat dari akar hitam. Tongkat tersebut merupakan milik pusaka dari nenek moyang mereka yang harus dijaga dan digunakan sebaik mungkin untuk menolong orang. Mereka mengakui bahwa tongkat yang itu adalah tongkat milik Musa yang memiliki kekuatan khusus dalam menolong orang lain.

[32] Fajar N. D. Fatimah, *Teknik Analisis SWOT,* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020). 7-8.

[33] Sunasto Langguna, diwawancarai oleh Deby Yulia Ndelawa. Lioka. 6 Desember 2022.

Gambar 1.1 *Akar-akar, tongkat, minyak dan jahe.*[34]



Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada narasumber sebagai pelaku yang melakukan praktik pengobatan alternatif di desa Lioka, maka berikut ini penulis menguraikan hasil wawancara dalam bentuk analisis SWOT:

Strengths (kekuatan)	**Weakness** (Kelemahan)	**Opportunities** (peluang)	**Threats** (Ancaman)
Memiliki keahlian untuk mengobati pasien yang mengalami keluhan atau penyakit akibat kekuatan gaib.	Dalam praktik pengobatan alternatif ini, tidak menggunakan cara medis tetapi menggunakan cara-cara yang spiritual.	Melakukan praktik pengobatan dengan alat-alat yang sederhana. Dapat diturunkan kepada orang lain, tanpa harus melalui proses yang sah dalam komunitas.	Pelaku yang melakukan praktik pengobatan alternatif dinilai tidak menjalankan metode pengobatan yang normal sehingga dianggap sebagai praktik pengobatan yang tidak normal.
Kekuatan yang dipakai untuk mengobati pasien bersumber dari Tuhan sebagai keyakinan dari iman. Mereka menggunakan unsur-unsur ibadah yang menonjolkan	Kepercayaan kepada nenek moyang untuk meminta arahan, dan Pemanggilan arwah dalam pelaksanaan pratik pengobatan.	Praktik pengobatan alternatif ini dilakukan secara intensif kepada pasien, dibandingkan dengan pengobatan para medis. Praktik pengobatan ini juga tidak memungut	Beberapa anggota masyarakat berpendapat bahwa pengobatan alternatif ini tidak sesuai dengan iman Kristen, karena terdapat unsur pemanggilan arwah dan kepercayaan

[34] Ibid.

adanya tradisi agama Katolik.		biaya, sehingga dapat diakses dengan mudah.	kepada nenek moyang yang masih sangat kuat.

Metode Pengobatan Kepada Masyarakat

Ada beberapa hal yang penting terkait pengaruh pengobatan alternatif ini kepada masyarakat. *Pertama*, pengalaman mereka memperlihatkan bahwa mereka telah berupaya menjalankan proses pengobatan melalui tenaga medis, namun tidak memperoleh kesembuhan dan jalan alternatif lainnya yakni dengan meminta bantuan kepada pihak yang melakukan metode pengobatan ini. *Kedua*, proses pengobatan yang dilakukan memang tidak dapat terlihat dalam sekejap pasien dapat sembuh, karena metode pengobatan ini juga memerlukan waktu atau proses yang membuat pasien juga harus sabar dalam menjalani proses pengobatan. *Ketiga*, setelah menjalani pengobatan alternatif ini, beberapa narasumber mengakui bahwa mereka menjadi percaya dan bahkan menyimpan barang-barang yaitu alat yang digunakan pada saat melakukan metode pengobatan alternatif tersebut.

Adapun analisis SWOT terkait pengaruh pengobatan alternatif yang ada di desa Lioka terhadap masyarakat sebagai berikut:

Strengths (kekuatan)	**Weaknesses** (Kelemahan)	**Opportunities** (peluang)	**Threats** (Ancaman)
Beberapa anggota masyarakat memiliki keyakinan pengobatan alternatif kemanusiaan ini dapat memberikan kesembuhan bagi mereka.	Praktik pengobatan alternatif ini juga memberikan ruang untuk tetap berobat ke medis , artinya juga ada dua kombinasi yang dijalankan saat melakukan praktik pengobatan ini.	Adanya dorongan-dorongan orang sekitar untuk pergi berobat ke pengobatan tersebut.	Pasien yang mendapatkan pengobatan dari metode pengobatan ini ialah anggota masyarakat yang sudah memiliki keyakinan dan punya ajaran masing-masing dalam agama mereka.
Anggota masyarakat yang percaya dan sembuh ketika berobat, mereka menjadi lebih percaya dan membagikan pengalaman itu	Masih ada beberapa anggota masyarakat yang tidak percaya.	Ada yang sembuh dan ada yang tidak sembuh, yang percaya mereka menjadi sembuh, dan sebaliknya yang tidak percaya mereka tidak sembuh.	Masyarakat yang mudah percaya tetapi tidak memahami bagaimana cara metode pengobatan alternatif ini, akan lebih mudah untuk terjerumus dalam

kepada masyarakat lainnya.			kepercayaan dualisme.

Kelemahan yang ditemukan oleh penulis yaitu terlihat bahwa sistem pengobatan ini tidak juga sepenuhnya dapat mengobati pasien, mereka juga memerlukan bantuan dari medis untuk menyembuhkan pasien. Praktik pengobatan ini menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Beberapa anggota masyarakat yang tidak percaya dengan praktik ini, akan tetapi ada banyak dorongan-dorongan dari anggota masyarakat yang menjadikan mereka untuk pergi berobat. Hasil dari keyakinan masyarakat terhadap pengobatan ini ialah, yang percaya mereka akan sembuh sedangkan yang tidak percaya mereka tidak sembuh. Ancaman yang di lihat oleh penulis ialah apabila masyarakat yang sudah mengenal pengobatan ini lalu meyakini pengobatan ini sebagai bagian dari iman mereka.

PENUTUP

Sinkretisme merupakan fenomena yang seringkali terjadi di sekitar gereja. Sinkretisme merupakan suatu upaya untuk mendapatkan keserasian dari dua atau lebih keyakinan, kepercayaan dan pemahaman yang berbeda. Agama merupakan suatu hakikat yang diperlukan dalam kehidupan manusia untuk menuntun dan mengarahkan kehidupan manusia menjadi lebih baik. Setiap agama memiliki ciri khas masing-masing yang perlu dipahami dengan baik dan dipertahankan agar tidak mudah dipengaruhi dari suatu keyakinan. Dalam agama Kristen memiliki unsur-unsur yang unik, tentu hal ini berbeda dengan agama yang lainnya. Tindakan Allah yang menyelematkan manusia dari cengkaraman dosa menunjukkan anugerah yang terindah bagi umat yang percaya kepada-Nya.

Manusia tidak dapat terpisahkan dari budaya. Karena itu perlu adanya pemahaman dalam perjumpaan injil dan budaya yakni Kristus sebagai pembaru kebudayaan *(Christ transforms Culture).* Pandangan ini muncul ketika budaya itu dilihat mengandung unsur dosa. Namun di sisi lain manusia juga tidak perlu untuk memisahkan dirinya dari dunia. Tugas injil datang ke dunia yaitu untuk melakukan pembaharuan demi mengubah kebudayaan dan masyarakat. Kematian merupakan suatu hal yang tak dapat terhindarkan dalam kehidupan manusia. Kematian dapat terjadi dimana dan kapanpun, karena itu kematian menjadi hal yang misteri dalam hidup manusia. Ketika manusia mengalami kematian menunjukkan keberadaan tubuh dan jiwa yang tadinya bersatu akan terpisah. Tubuh akan kembali menjadi debu, dan jiwa atau roh berada di suatu tempat untuk menantikan hari penghakiman tiba. Relasi antara orang yang hidup dan yang mati tidak terputus, yang salah ialah apabila hubungan atau relasi antara yang hidup dan yang mati terjadi penyembahan berhala.

Praktik pengobatan alternatif merupakan fenomena sinkretisme yang ditemukan oleh penulis. Unsur sinkretisme yang terjadi di dalamnya, bukan hanya pertemuan antara agama Kristen dan tradisi Katolik, tetapi juga ada pertemuan antara budaya dan agama. Kekuatan-kekuatan yang ada dalam praktik pengobatan ini mampu membius beberapa anggota masyarakat. Dilematis ini menjadi suatu persoalan yang memerlukan penangan yang baik dan benar. Dalam praktik pengobatan alternatif ini terdapat unsur pemanggilan arwah atau roh orang mati yang bertujuan

untuk mengobati pasien yang sakit. Praktik pemanggilan arwah merupakan fenomena yang ditentang oleh iman Kristen karean tidak sesuai dengan ajaran Alkitab.

Praktik pengobatan alternatif ini juga menggunakan alat-alat atau sarana dan tempat yang mudah dijangkau. Dalam pelaksanaannya juga menunjukkan unsur-unsur ibadah yang membius beberapa anggota masyarakat menjadi percaya bahwa pengobatan ini sangat bermanfaat dan sesuai dengan ajaran Alkitab. Gereja harus kritis dalam melihat dan memahami masalah yang terjadi di sekitanya. Gereja yang kontekstual adalah gereja yang menyadari situasi dan kondisi yang terjadi dan melakukan penanganan secara baik dan benar. Peluang praktik pengobatan ini dalam masyarakat akan berkembang secara terus menerus apabila gereja tidak tegas untuk menanganinya. Ancamannya jemaat menjadi dilema dalam iman percaya mereka kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Abineno, J. L. Ch. *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Bakar, Abu, "Studi Terhadap theologi Katolik dan Prostestan", Volume 4, Nomor 1, Juni 2012: 42-51.

Dhandi, Gabriel 2020. "Tinjauan Masalah Sinkretisme Dalam Misi Perintisan Jemaat Baru". OSF Preprints. Diakses 8 Oktober 2020. URL: doi: 10. 31219/osf.io/s5bpw.

Fatimah, Fajar N. D. , *Teknik Analisis SWOT,* Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.

Frans, Edison. "Tinjauan Teologis Terhadap Ritual Budaya Mangngaro Bagi Orang Kristen di Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat". repo.sttsetia.ac.id. Diakses 25 Januari 2019. http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/186.

Krisnando, Decky, Enggar Objantoro, dkk. , "Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati", *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat,* Volume3, Nomor 1, Januari 2019: 90-99.

Kristanto, Nurdien Harry. "Tentang Konsep Kebudayaan", *Kajian Kebudayaan,* Volume 10, Nomor 2, Februari 2017: 34-47.

Langguna, Sunasto. Diwawancarai oleh Deby Yulia Ndelawa. Lioka. 6 Desember 2022.

Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Pelamonia, Risart. "Sinkretisme". OSF Preprints. Diakses 20 Maret 2020. URL: doi: 10.31219/osf.io/wa769.

Taribaba, Aniti L. "Ketegangan Antara Injil dan Jemaat". OSF Preprints. Diakses 11 Oktober 2020. doi:10.31219/osf.io/bq3jn.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Budaya. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

Tong, Stephen , *Dosa dan Kebudayaan (Fall & Culture).* Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997.

Situmorang, Jonar. *PNEUMATOLOGI:* Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi dan Kuasa-Nya. Yogyakarta:Penerbit ANDI, 2016.

Syaifulloh, Muhammad Khafid, "Faktor Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pengobatan Medis dan Alternatif", *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret,* Volume 1 Nomor 2 (2016).

Yen, Edwin Gandaputra, *"Pengantar Studi Fenomenologis Dalam Peneltian Teologis", Jurmal Te Deum,* Volume 8, Nomor 1, (Juli-Desember 2018): 1-16.